

Program Sertifikasi Guru dan Kompetensi Pedagogik GPAI

Suprpto

Abstract

Teacher certification programs have been implemented since 2006. Teacher certification aims to improve teachers professionalism, welfare, performance and inturn, sustainable education quality in Indonesia. This research results indicate, the academic qualifications of Islamic Religious Education Teachers (GPAI) SD/ MI with National Standards of S-1 or Diploma IV, but the paedagogic knowledge medium category. While teaching ability in planning, implementation of learning, make contact with students, and evaluating student learning achievement has are a good.

Keywords: *teacher certification, competency paedagogik GPAI SD / MI.*

Abstrak

Program sertifikasi guru telah dilaksanakan sejak tahun 2006. Program ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraannya, diharapkan pula dapat meningkatkan kinerja dan mutu pendidikan Indonesia secara berkelanjutan. Hasil penelitian

Drs Suprpto MPd
adalah Peneliti Puslitbang
Pendidikan Agama dan
Keagamaan.
Gedung Bayt Al-Quran-
Museum Istiqlal Pintu I
Komp. TMII Jakarta.
Telp. 021-87797930

Naskah diterima, 5 Januari
2010. Revisi pertama 25
Januari 2010, revisi kedua
15 Februari dan revisi
terakhir 20 Maret 2010.

ini menunjukkan bahwa kualifikasi akademik Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) SD/MI telah sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan yaitu minimal Sarjana atau Diploma IV, tetapi kemampuan pengetahuan pedagogik baru mencapai kategori *sedang*. Sementara kemampuan merencanakan pengajaran, pelaksanaan pembelajaran, mengadakan hubungan dengan peserta didik, dan mengevaluasi prestasi belajar siswa telah mencapai kategori *baik*.

Kata kunci: sertifikasi guru, kompetensi pedagogik GPAI SD/MI

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru disyaratkan memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana atau Diploma IV (S1/D-IV) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Undang-undang ini mengisyaratkan seorang guru pendidikan agama harus senantiasa mengembangkan profesionalitasnya yang pada gilirannya, akan mendorong guru tersebut peduli akan berbagai permasalahan yang berkembang di sekolah dan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik.

Sebagai wujud pelaksanaan perundang-undangan di atas guru menuntut dilaksanakannya sertifikasi guru. Tujuan sertifikasi adalah untuk meningkatkan profesionalisme guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraannya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Bentuk peningkatan kesejahteraan guru berupa pemberian tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok bagi guru yang memiliki sertifikat pendidik. Tunjangan tersebut berlaku, baik bagi guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) maupun guru yang berstatus non-pegawai negeri sipil (swasta).

Sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Uji kompetensi tersebut dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio yang merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru. Komponen penilaian portofolio mencakup: 1) kualifikasi akademik, 2) pendidikan dan pelatihan, 3) pengalaman mengajar, 4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, 5) penilaian dari atasan dan pengawas, 6) prestasi akademik, 7) karya pengembangan profesi, 8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, dan 9) pengalaman organisasi

Program sertifikasi guru telah dimulai sejak tahun 2006 yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang terdiri dari LPTK Induk dan LPTK Mitra dan dikoordinasikan oleh Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG). Unsur KSG terdiri atas LPTK, Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti), dan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK).¹ Namun dalam pelaksanaannya belum seperti yang diharapkan dalam artian perlu segera dibenahi supaya tidak merugikan hak-hak para pendidik. Karena itu pemerintah perlu memperbaiki kinerja penyelenggaraan uji sertifikasi guru secara efektif. Ini seiring pendapat Sulistiyo, Ketua Umum Asosiasi Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK); "pembenahan untuk uji sertifikasi guru ini mendesak dilakukan mulai dari pemerintah hingga lembaga pendidik dan tenaga kependidikan melalui penilaian portofolio guru."²

Menurut Fasli Djalal, bahwa hampir sekitar 2,6 juta guru Indonesia tidak layak mengajar. Kualifikasi dan kompetensinya tidak layak mengajar atau menjadi guru sekitar 912.505 terdiri dari 605.217 guru SD, 167.643 guru SMP, 75.684 guru SMA

¹Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan Untuk Guru*. Jakarta: Depdiknas, h. 3

²Sulistiyo 2009. Sertifikasi Guru Mendesak Dibenahi. *Kompas*, 10 Januari. h. 4

dan 63.961 guru SMK. Selanjutnya dikatakan 15% guru mengajar tidak sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.³ Selanjutnya hasil penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2005 menunjukkan bahwa kemampuan pengelolaan proses belajar mengajar, evaluasi dan pengukuran serta pengembangan kurikulum termasuk dalam kategori kurang dengan skor rata-rata masing-masing 55,79; 48,2 dan 49,6. Sementara penguasaan terhadap materi/bahan pembelajaran PAI termasuk kategori baik dengan skor rata-rata 74.⁴

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan melakukan "*Penelitian Performa Kemampuan Mengajar GPAI di SD dan MI.*"

B. Masalah Penelitian

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian difokuskan pada pertanyaan berikut.

1. Sejauhmana performa pengetahuan pedagogik GPAI MI dan SD?
2. Sejauhmana performa kemampuan GPAI merencanakan pengorganisasian pembelajaran di MI dan SD ?
3. Sejauhmana performa kemampuan GPAI melaksanakan pembelajaran di MI dan SD?
4. Sejauhmana performa kemampuan GPAI melaksanakan hubungan dengan siswa di MI dan SD?
5. Sejauhmana performa kemampuan GPAI melaksanakan evaluasi prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran?
6. Apa saja faktor-faktor yang menghambat kemampuan mengajar GPAI di SD/MI?

³Sawali 2002. Sertifikasi Guru Mendudukan Mutu Pendidikan. [Http:// Sawali.info/2008/01/02](http://Sawali.info/2008/01/02)

⁴Qowaid, dkk 2005. *Kompetensi Guru pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, h.42

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui;
2. Kemampuan pengetahuan pedagogik GPAI SD/MI;
3. Kemampuan GPAI merencanakan pengorganisasian pembelajaran di SD/MI;
4. Kemampuan GPAI melaksanakan pembelajaran di SD/MI;
5. Kemampuan GPAI melaksanakan hubungan dengan siswa di SD/MI;
6. Kemampuan GPAI melaksanakan evaluasi prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran;
7. Faktor-faktor yang menghambat kemampuan mengajar GPAI di SD/MI.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain: Secara akademik, penelitian ini ditujukan untuk melihat performa kemampuan mengajar GPAI di SD/MI. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi masukan bagi pimpinan Departemen Agama untuk meningkatkan kompetensi mengajar guru pendidikan agama Islam SD/MI serta merumuskan program tindak lanjut dalam pembinaan GPAI di SD/MI.

II. KERANGKA TEORI

A. Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui dan merupakan hasanah mental yang secara langsung maupun tidak langsung memperkaya kehidupan manusia.⁵ Selanjutnya dikatakan bahwa pengetahuan adalah proses pengulangan dan ingatan terhadap informasi yang diperoleh individu dalam situasi yang dikehendaki. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan proses pengulangan dan ingatan terhadap bahan ajar yang harus dikuasai.

⁵Yuyun S. Suryasumantri. 1995. *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, h. 24

B. Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence*, yang berarti kemampuan, keahlian, wewenang dan kekuasaan. Hornby mengartikan sebagai *person having ability, power, authority, skill, knowledge to do what is needed*.⁶ Bertolak dari pengertian ini maka kompetensi dapat diberi makna, orang yang memiliki kemampuan, kekuasaan, kewenangan, keterampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu.

Istilah kompetensi, menurut Raka Joni, dipergunakan pada dua konteks, yakni: *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjuk kepada perbuatan yang dapat diamati; *kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.⁷

Sahertian dkk. memberikan pengertian kompetensi berupa kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.⁸ Sedangkan menurut Djamarah, kompetensi guru adalah pemilikan pengetahuan keguruan, dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya.⁹

Pada sisi lain kompetensi juga diartikan sebagai pemilikan, penguasaan keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya seorang guru dituntut memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁰ Kompetensi tersebut mencerminkan

⁶AS Hornby. 1982. *Oxford Advance Dictionary of Current English*. Oxford: University Press, h. 172

⁷T. Raka Joni. 1980. *Pengembangan Kurikulum IKIPIPIPIFKG (Suatu Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi)*. Jakarta: P3G Depdikbud, h. 9

⁸A. Piet Sahertian dan Ida Aleida Sahertian. 1990. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 4

⁹Djamarah, Syiful Bakri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, h. 34

¹⁰Muhibuddin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, h. 230

tingkat kualifikasi guru kedalam sembilan (9) hal, yaitu: 1) kualifikasi akademik, 2) pendidikan dan pelatihan, 3) pengalaman mengajar, 4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, 5) penilaian dari atasan dan pengawas, 6) prestasi akademik, 7) karya pengembangan profesi, 8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, dan 9) pengalaman organisasi.¹¹

Dari teori-teori di atas maka dapat dipahami bahwa kompetensi guru mencerminkan kepemilikan kewenangan, pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seorang guru untuk menjalankan tugasnya.

Adapun yang dimaksud dengan memiliki kewenangan adalah memenuhi persyaratan baik secara administratif, persyaratan teknis, persyaratan psikis dan persyaratan fisik untuk menjadi guru.¹² Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan adalah daya tangkap, pemahaman, penghayatan serta keterampilan yang diperlihatkan oleh seseorang.¹³ Dalam format yang berbeda Benyamin S. Bloom menyatakan pengetahuan adalah proses pengulangan dan ingatan terhadap informasi yang diperoleh individu dalam situasi yang dikehendaki. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa kompetensi menggambarkan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agama untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Secara rinci dapat dijelaskan:

- a. Kewenangan adalah pemenuhan persyaratan secara administratif, persyaratan teknis, persyaratan psikis, persyaratan fisik untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam.
- b. Pengetahuan adalah proses pengulangan dan ingatan terhadap bahan ajar yang harus dikuasai oleh guru agama.
- c. Kemampuan adalah daya tangkap, pemahaman, penghayatan serta keterampilan yang diperlihatkan oleh seorang guru agama dalam menjalankan tugasnya.

¹¹Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. *loc. cit.*, h. 3

¹²Muhibuddin Syah, *op.cit.*, h. 124-125

¹³Tresna Sastrawijaya. 1998. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Depdikbud-P2LPTK. h. 16

Beberapa penulis tentang kompetensi guru membagi ke dalam tiga macam kompetensi guru. Menurut Arikunto, ada tiga macam kompetensi guru yakni kompetensi individual, profesional, dan sosial.¹⁴ Sahertian dkk. juga membagi tiga, hanya dengan bahasa yang agak berbeda yakni kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi kemasyarakatan.¹⁵

Dendasurono Prawiroatmodjo, mengklasifikasikan kompetensi guru pada tiga bidang: *pertama*, kompetensi personal yang merupakan komponen dan ciri-ciri yang dimiliki guru guna membangkitkan minat siswa untuk belajar. *Kedua*, kompetensi sosial yaitu kemampuan guru yang realisasinya memberi manfaat bagi pemenuhan yang diperlukan masyarakat; dan *ketiga*, kompetensi profesional adalah kemampuan yang dimiliki guru sebagai pengajar yang baik, mencakup kemampuan dasar tentang disiplin ilmu yang dipelajari atau yang menjadi bidang spesialisnya.¹⁶

C. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar yang meliputi berbagai kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi hasil belajar siswa. Kegiatan tersebut meliputi: 1) perancangan pembelajaran, 2) pengembangan kurikulum/silabus, 3) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, 4) pemahaman terhadap peserta didik, dan 5) evaluasi hasil belajar.

Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) merumuskan kemampuan merencanakan pengajaran ke dalam lima hal, yaitu: 1) kemampuan merencanakan pengorganisasian pengajaran, 2) kemampuan merencanakan pengelolaan kegiatan belajar

¹⁴Suharsimi Arikunto. 1990. *Manajemen Pengajaran Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 239

¹⁵A. Piet Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *op. cit.*, h. 6

¹⁶Dendasurono Prawiroatmodjo. 1987. *Pembinaan Kompetensi Mengajar*. Jakarta: IKIP Jakarta, h. 85

mengajar, 3) kemampuan merencanakan pengelolaan kelas, 4) kemampuan merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran dan 5) kemampuan merencanakan penilaian prestasi siswa.¹⁷

Kemampuan melaksanakan prosedur mengajar adalah penerapan secara nyata rencana pengajaran yang telah dibuat. Kemampuan melaksanakan prosedur mengajar terdiri dari tujuh hal, yaitu: 1) kemampuan menggunakan metode, media dan bahan latihan sesuai tujuan pengajaran, 2) kemampuan berkomunikasi dengan siswa, 3) kemampuan mendemonstrasikan metode mengajar, 4) kemampuan mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam pengajaran, 5) kemampuan mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya, 6) kemampuan mengorganisasikan waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pengajaran dan 7) kemampuan melaksanakan evaluasi pencapaian siswa dalam proses belajar mengajar.¹⁸

Kemampuan melaksanakan hubungan pribadi dengan siswa merupakan hubungan timbal balik antara guru dengan siswa. Oleh karena itu guru haruslah mampu dan terampil dalam mengadakan hubungan pribadi dengan para siswanya. Hubungan tersebut dapat tergambar melalui empat hal, yaitu: 1) kemampuan untuk membantu mengembangkan sikap positif pada siswa, 2) kemampuan bersikap terbuka dan luwes terhadap siswa atau orang lain, 3) kemampuan menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam kegiatan belajar mengajar dan 4) kemampuan mengembangkan kegairahan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi.¹⁹

Dari kajian teori-teori di atas maka yang dimaksud dengan kemampuan mengajar guru adalah kemampuan yang dimiliki GPAI dalam proses pembelajaran yang mencakup kemampuan merencanakan pengajaran, melaksanakan prosedur mengajar,

¹⁷Ali Imron. 1995. Pembinaan guru Indonesia. Jakarta: Pustaka Jaya, h. 172.

¹⁸*Ibid.*, h. 173-175

¹⁹*Ibid.*, h. 175-176

melaksanakan hubungan pribadi dengan siswa, dan melaksanakan evaluasi prestasi belajar siswa.

III. METODOLOGI

Studi ini dilakukan di tujuh propinsi, yaitu: Banten, Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Tengah, Sumatera Utara, NTB, dan Sulawesi Selatan, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode survey untuk melihat performa kemampuan mengajar GPAI di SD dan MI.

Populasi penelitian adalah seluruh Guru Pendidikan Agama Islam yang telah lulus dalam sertifikasi guru pada tujuh propinsi, yaitu: Banten, Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Tengah, Sumatera Utara, NTB, dan Sulawesi Selatan. Sampel penelitian ditentukan dengan *multistage random sampling* melalui tahapan sebagai berikut : 1) menetapkan kabupaten/kota sasaran penelitian yang telah menyelenggarakan program sertifikasi guru pendidikan agama Islam, dan 2) menetapkan guru pendidikan agama Islam yang telah lulus program sertifikasi pada jenjang SD dan MI.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk memperoleh data kuantitatif mengenai performa kemampuan mengajar GPAI di SD dan MI yang mencakup: 1) kemampuan merencanakan pengorganisasian pembelajaran; 2) kemampuan melaksanakan pembelajaran; 3) kemampuan melaksanakan hubungan pribadi dengan siswa; dan 4) kemampuan melaksanakan evaluasi prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Teknik analisis data dilakukan melalui: 1) tabulasi dan display data, dan 2) uji statistik. Untuk menafsirkan secara kuantitatif, menurut Sujana (2002) dapat digunakan analisis skor nilai ideal, yaitu perbandingan skor rata-rata dengan skor maksimal masing-masing variabel:

$$\text{Skor nilai ideal} = \frac{\text{Skor rata-rata}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 \%$$

Dengan pengkategorian nilai pencapaian responden digunakan klasifikasi, sebagai berikut:

90% - 100%	= Sangat Baik
80% - 89%	= Baik
65% - 79%	= Cukup
55% - 64%	= Kurang
0% - 54%	= Sangat Kurang Baik

Sedangkan untuk kompetensi profesional, kategori skor yang digunakan adalah :

85 - 100	= Sangat Baik
70 - 84	= Baik
60 - 69	= Sedang
< 60	= Kurang

Berdasarkan masukan data-informasi dari hasil entry, tabulasi, uji statistik, studi pustaka dan pengamatan lapangan selanjutnya paparan temuan disampaikan secara deskriptif.

IV. HASIL PENELITIAN

A. Kualifikasi GPAI MI dan SD

1. Kualifikasi Akademik

Jumlah responden dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 400 orang GPAI yang terdiri dari 198 GPAI Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan 202 GPAI Sekolah Dasar (SD). Berdasarkan latar belakang pendidikan dari 400 orang GPAI MI dan SD yang menjadi responden, diperoleh hasil bahwa 366 orang (91,50%) pendidikan S1 dan sisanya 34 orang D4 (8,50%).

2. Usia GPAI MI dan SD

Usia GPAI di MI sebagian besar antara 31-40 tahun (40,50%), diikuti usia antara 41-50 tahun (36,69%), kurang dari 30 tahun (2,88%) dan di atas 50 tahun (19,94%). Sementara usia GPAI SD sebagian besar berusia di atas 50 tahun (69,24%).

3. Status Kepegawaian

Status kepegawaian GPAI-MI sebagian besar berstatus pegawai negeri (63,45%) selebihnya swasta (37,82%). Hal

ini berbeda dengan GPAI-SD, (98,77%) berstatus pegawai negeri dan sisanya (1,33%) berstatus swasta.

4. Masa Kerja

Masa kerja GPAI-MI, sebagian besar memiliki masa kerja antara 11-20 tahun (65%) diikuti masa kerja 21-30 tahun (30%) dan kurang 10 tahun (5%). Sedang masa kerja GPAI di SD sebagian besar memiliki masa kerja antara 21-30 tahun (70%) diikuti masa kerja 11-20 tahun (20%) dan kurang 10 tahun (10%).

5. Pendidikan Pelatihan yang Pernah Diikuti

Kesempatan GPAI MI dan SD mengikuti diklat relatif sangat terbatas, ini ditunjukkan sebagian besar GPAI MI dan SD selama kurang lebih bekerja 20 tahun, baru mengikuti satu kali diklat (GPAI-MI= 42,96% dan GPAI-SD=46,71%). GPAI yang telah mengikuti diklat lebih dari dua kali (20,13%) GPAI MI dan 14,70% GPAI-SD. Sementara GPAI yang sama sekali belum pernah mengikuti diklat (GPAI-MI=16,75% dan GPAI-SD=20,73%).

6. Keikutsertaan dalam Seminar, Workshop, Lokakarya, Semiloka dan Sejenisnya

Secara kumulatif GPAI-MI yang belum pernah mengikuti seminar, workshop, lokakarya, semiloka dan sejenisnya sebesar 30,13%, pernah satu kali (31.21%), dua kali (13,8%) dan lebih dari dua kali (24,86%). Sementara untuk GPAI-SD yang belum pernah mengikuti seminar, workshop, lokakarya, semiloka dan sejenisnya sebesar 35,69%, pernah satu kali (33.1%), 2 kali (17,11%) dan lebih dari dua kali (14,1%).

7. Pengalaman di Luar Mengajar

Pengalaman mereka di luar mengajar (jabatan selain mengajar) secara kumulatif menunjukkan bahwa yang tidak mempunyai pengalaman di luar mengajar sebanyak (30,82%), mempunyai sekali pengalaman di luar mengajar (60.85%), mempunyai dua kali pengalaman di luar mengajar (7.73%) dan yang mempunyai lebih dari dua kali pengalaman di luar mengajar (0.60%). Secara rinci dapat terlihat sebagai berikut:

a. Pengalaman sebagai Kepala dan Wakil Kepala Sekolah/ Madrasah

Guru-guru MI dan SD yang mempunyai pengalaman sebagai wakil kepala sekolah adalah sebagai berikut: belum pernah (61,92%), pernah sekali (35,76%), pernah dua kali menjabat sebagai wakil kepala sekolah (1,869%) dan lebih dari dua kali (0,455%) untuk guru MI. sedangkan guru SD belum pernah (82%), pernah sekali (16,97%), pernah dua kali (0,933%) dan tidak ada yang lebih dari dua kali.

b. Pengalaman Sebagai Wali Kelas

Pengalaman sebagai wali kelas untuk GPAI MI adalah sebagai berikut: belum pernah (26,92%), pernah sekali (65,95%), pernah dua kali (6,637%) dan lebih dari dua kali (0,050%). Sedangkan untuk GPAI SD lebih dari dua kali menjabat sebagai wali kelas hanya (1,47%), sebanyak dua kali (4,129%). Pernah sekali 24,46% dan belum pernah sama sekali (69,95%).

c. Pengalaman Sebagai Pembina UKS

Pengalaman sebagai pembina UKS untuk GPAI MI sebagai berikut: belum pernah (78,79%), pernah sekali (21,21%). Begitupun dengan GPAI SD yang mempunyai pengalaman dua kali atau lebih dari dua kali tidak ada, sedang yang pernah sekali sebanyak (15,79%) dan belum mempunyai pengalaman (84,21%).

d. Pengalaman Pembina Pramuka

Pengalaman sebagai pembina Pramuka untuk GPAI MI sebagai berikut: belum pernah (65,77%), pernah sekali (32,36%), dua kali sebagai pembina pramuka (0,96%) dan lebih dari dua kali (0,909%). Untuk GPAI SD yang mempunyai pengalaman lebih dari dua kali tidak ada, sebanyak dua kali (1,477%), sedang yang pernah sekali sebanyak (31,78%) dan yang tidak mempunyai pengalaman (66,47%).

8. Prestasi Akademik

GPAI MI yang memiliki prestasi di bidang akademik lebih dari dua 3,98%, sebanyak dua kali 4,986%, sebanyak satu kali

11,17% dan yang belum memiliki 79,86%. Untuk GPAI SD yang belum memiliki prestasi di bidang akademik 78,88% dan, sebanyak satu kali 10,4%, sebanyak dua kali 5,51%, dan yang lebih dari dua kali sebanyak 5,51%.

9. Keikutsertaan dalam Pengembangan Profesi

Keikutsertaan GPAI MI dalam pengembangan profesi lebih dari dua (1,65%), sebanyak dua kali (2,7%), sebanyak satu kali (29,7%) dan yang belum memiliki (65,95%). Untuk GPAI SD yang belum memiliki prestasi di bidang akademik (67,54%), sebanyak satu kali (28,27%), sebanyak dua kali (3,16%), dan yang lebih dari dua kali sebanyak (1,02%).

10. Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah

a. Sebagai Koordinator

Keikutsertaan GPAI MI dan SD dalam forum ilmiah menunjukkan bahwa GPAI-MI yang memiliki pengalaman sebagai koordinator dalam forum ilmiah lebih dari dua kali tidak ada, dua kali (0,45%), satu kali (7,782%) dan belum pernah terlibat sebagai koordinator (91,762%). Sedangkan GPAI-SD sebanyak lebih dari satu kali tidak ada, sebanyak satu kali (8,937%), dan yang belum pernah terlibat sebagai koordinator (91,05%).

b. Sebagai Anggota

GPAI MI yang pernah terlibat sebagai anggota dalam forum ilmiah lebih dari dua kali tidak ada, sedangkan sebanyak dua kali (0,83%), satu kali (15,22%) dan yang belum pernah terlibat sebagai anggota (83,957%). Untuk GPAI SD yang terlibat sebagai anggota sebanyak lebih dari dua kali tidak ada, dua kali (1,02%), satu kali (16,71%), dan yang belum pernah terlibat sebagai anggota (82,27%).

c. Sebagai Peserta

GPAI MI yang pernah terlibat sebagai peserta aktif dalam forum ilmiah lebih dari dua kali (2.158), sebanyak dua kali (2,11%), sebanyak satu kali (21,28%) dan yang belum pernah terlibat sebagai peserta aktif (75,57%). Untuk GPAI SD yang terlibat sebagai peserta aktif sebanyak lebih dari dua kali

(1,047%), sebanyak dua kali (1,5%) sebanyak satu kali (19,71%), dan yang belum pernah terlibat sebagai peserta (77,93%).

11. Pengalaman Organisasi di Bidang Kependidikan dan Sosial

Dalam hal pengalaman di bidang kependidikan dan kegiatan sosial menunjukkan bahwa GPAI MI belum banyak terlibat secara maksimal, karena sebagian besar mereka (90%) baru sebagai anggota dalam organisasi PGRI, MGMP, Komite Sekolah dan selebihnya (10%) sebagai koordinator MGMP maupun sebagai penceramah keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Sedikit berbeda posisi GPAI SD dalam pengalaman organisasi kependidikan dan sosial (15%) dari mereka pernah menduduki sebagai pengurus PGRI antar kecamatan, ketua/wakil MGMP-PAI dan sebagai pengurus ke RT-an

B. Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran

Sebelum guru melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu menyiapkan rencana pengajaran yang akan dijadikan panduan dalam pembelajaran di kelas. Rencana pengajaran tersebut berupa: program tahunan, program semester, ketersediaan RPP, ketersediaan LKS, tugas rumah siswa, penilaian dari kepala sekolah/madrasah, dan penilaian dari pengawas.

1. *Program Tahunan*

GPAI MI yang memiliki program tahunan sebanyak (98,58%), sisanya (1,41%) tidak memiliki. Kondisi ini tidak berbeda dengan GPAI SD yaitu sebanyak (98,51%) dinyatakan telah memiliki program tahunan hanya sebagian kecil (1,48%) yang tidak memiliki program tahunan.

2. *Program Semester*

Untuk program semester secara kumulatif menunjukkan bahwa GPAI MI telah menyiapkan program semester sebanyak (99,04%) sisanya (0,96%) tidak menyiapkan. Hal serupa juga terjadi pada GPAI SD sebanyak (98,58%) telah membuat

program semester dan hanya sebagian kecil (1,41%) yang tidak menyiapkan program semester.

3. *Ketersediaan RPP*

Dalam proses pembelajaran di kelas, secara kumulatif dapat dikemukakan bahwa GPAI MI telah menyiapkan RPP sebelum pembelajaran dilaksanakan sebanyak (99,04%) dan hanya sebagian kecil saja GPAI yang tidak menyiapkan RPP (0,95%).

4. *Ketersediaan LKS*

Berkaitan dengan penyiapan Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Secara kumulatif GPAI MI telah menyiapkan LKS (94,75%) dan yang tidak menyiapkan (5,25%). Untuk GPAI SD (98,51%) menyiapkan LKS, dan hanya sebagian kecil saja (1,48%) yang tidak menyiapkan LKS.

5. *Tugas Rumah Siswa*

Secara kumulatif diperoleh bahwa GPAI MI memberikan tugas rumah siswa (93,57%) dan yang tidak ada tugas rumah (6,42%). Untuk GPAI SD (91,88%) memberikan tugas rumah, dan yang tidak memberikan tugas rumah (8,11%).

6. *Penilaian dari Atasan*

Secara kumulatif menunjukkan bahwa GPAI MI telah mendapat penilaian kepala sekolah (88,15%) dan yang tidak ada mendapat penilaian dari kepala sekolah/madrasah (11,85%). Untuk GPAI SD sebanyak (91,54%) mendapat penilaian dari kepala sekolah, dan (8,45%) tidak ada penilaian dari kepala sekolah.

7. *Penilaian dari Pengawas*

Secara kumulatif menunjukkan bahwa untuk GPAI MI dalam melaksanakan tugasnya telah mendapat penilaian dari pengawas PAI (92,40%) dan yang tidak mendapat penilaian dari pengawas PAI (7,60%). Untuk GPAI SD (91,94%) telah mendapat penilaian dari pengawas, dan yang tidak mendapat penilaian dari pengawas PAI (8,06%).

C. Performa Pengetahuan Pedagogik GPAI-SD dan MI

Performa pengetahuan pedagogik di kalangan GPAI MI dan SD tercermin ke dalam 3 hal, yaitu: kurikulum, strategi pembelajaran dan penilaian. Secara kumulatif rerata kemampuan pengetahuan pedagogik GPAI MI dan SD berdasarkan kota sasaran penelitian dapat terlihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Tes Pedagogik GPAI MI/SD

No	Kota	Nilai MI		Nilai SD	
		Rerata	Kategori	Rerata	Kategori
1	Bogor	70	Baik	65	Sedang
2	Sidoarjo	72	Baik	71	Baik
3	Klaten	69	Sedang	64	Sedang
4	Makasar	70	Baik	63	Sedang
5	Malang	70	Baik	68	Sedang
6	Tangerang	69	Sedang	68	Sedang
7	Magelang	70	Baik	69	Sedang
8	Mataram	67	Sedang	70	Baik
9	Medan	68	Sedang	70	Baik
10	Palngkaraya	66	Sedang	68	Sedang
11	Serang	69	Sedang	70	Baik
Kumulatif rata-rata (%)		69,09	Sedang	67,82	Sedang

Secara kumulatif rata-rata kemampuan pengetahuan pedagogik GPAI-MI baru mencapai 69,09 sementara GPAI-SD mencapai nilai 67,82. Pada tabel di atas juga tergambar kemampuan pengetahuan pedagogik GPAI MI dan SD sasaran penelitian cukup bervariasi dari nilai tertinggi 72 dan terendah 63 yang tersebar pada 11 kota sasaran penelitian, sementara nilai di bawah 60 dengan kategori kurang tidak ada.

D. Performa Kemampuan GPAI-MI dan SD Merencanakan Pengorganisasian Pembelajaran PAI

Kemampuan merencanakan pengajaran tercermin ke dalam lima hal, yaitu: 1) kemampuan merencanakan pengorganisasian pengajaran, 2) kemampuan merencanakan pengelolaan kegiatan

belajar mengajar, 3) kemampuan merencanakan pengelolaan kelas, 4) kemampuan merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran dan 5) kemampuan merencanakan penilaian prestasi siswa. Secara kemampuan merencanakan pengorganisasian pembelajaran dapat di lihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Merencanakan Pengorganisasian Pembelajaran PAI

No	Kabupaten	MI		SD	
		Rerata (%)	Kategori	Rerata (%)	Kategori
1	Bogor	82.59	Baik	87.93	Baik
2	Sidoarjo	95.52	Sangat Baik	86.00	Baik
3	Klaten	92.12	Sangat Baik	81.53	Baik
4	Makasar	86.60	Baik	91.27	Sangat Baik
5	Malang	90.13	Sangat Baik	88.84	Baik
6	Tangearang	88.00	Baik	88.00	Baik
7	Magelang	88.00	Baik	88.00	Baik
8	Mataram	88.00	Baik	88.00	Baik
9	Medan	85.63	Baik	88.07	Baik
10	Palngkaraya	93.13	Sangat Baik	90.07	Sangat Baik
11	Serang	94.33	Sangat Baik	91.73	Sangat Baik
Kumulatif rata-rata (%)		89,46	Baik	88.13	Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara kumulatif kemampuan GPAI MI dan SD dalam merencanakan pengajaran telah mencapai kategori baik bahkan diimbang sangat baik (89,46% dan 88,13%). Hal ini berbeda dengan pandangan masyarakat yang menyatakan bahwa kemampuan GPAI-SD dalam merencanakan pengajaran lebih baik dibanding MI, ternyata GPAI-MI lebih unggul (1,33%). Perolehan rerata tertinggi pada kemampuan GPAI-MI dalam penyusunan RPP mencapai (95,52%) di daerah Sidoarjo, sementara pada GPAI-SD hanya mencapai (91,73%) di daerah Serang. Akan tetapi pada perolehan kemampuan terendah, GPAI-SD lebih baik dibandingkan guru MI, yaitu rentang kemampuan rerata guru SD lebih imbang (87,93 - 91,73), sedangkan guru MI memiliki rentang yang kurang imbang (82,59% - 95,52%).

**E. Performa Kemampuan GPAI-MI dan SD
Melaksanakan Pembelajaran PAI**

Kemampuan melaksanakan pembelajaran tercermin ke dalam 6 hal, yaitu: 1) kemampuan menggunakan metode, media dan bahan latihan sesuai tujuan pengajaran, 2) kemampuan berkomunikasi dengan siswa, 3) kemampuan mendemonstrasikan metode mengajar, 4) kemampuan mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam pengajaran, dan 5) kemampuan mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya. dan, 6) kemampuan mengorganisasikan waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pengajaran. Secara komulatif kemampuan melaksanakan pembelajaran dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

No	Kabupaten	MI		SD	
		Rerata (%)	Kategori	Rerata (%)	Kategori
1	Bogor	87.00	Baik	84.29	Baik
2	Sidoarjo	96.18	Sangat Baik	89.81	Baik
3	Klaten	92.00	Sangat Baik	87.10	Baik
4	Makassar	85.58	Baik	90.15	Sangat Baik
5	Malang	90.15	Sangat Baik	89.11	Baik
6	Tangerang	88.05	Baik	88.05	Baik
7	Magelang	88.05	Baik	88.05	Baik
8	Mataram	88.05	Baik	88.05	Baik
9	Medan	88.07	Baik	89.78	Baik
10	Palangkaraya	91.00	Sangat Baik	90.89	Sangat Baik
11	Serang	95.45	Sangat Baik	91.50	Sangat Baik
Komulatif Nilai rata-rata (%)		89,87	Baik	88.80	Baik

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan GPAI SD dan MI dalam pelaksanaan pembelajaran telah mencapai kategori baik bahkan diambang sangat baik (89,87% dan 88,80%). Hal ini berbeda dengan pandangan masyarakat yang menyatakan bahwa kemampuan guru SD dalam proses pembelajaran lebih baik dibanding guru

MI, ternyata guru MI lebih unggul (1,07). Perolehan rerata tertinggi pada kemampuan guru MI dalam pembelajaran mencapai 96,18 di daerah Sidoarjo, sementara pada guru SD hanya mencapai 91,50% di daerah Serang. Akan tetapi pada perolehan kemampuan terendah, guru MI lebih baik dibandingkan guru SD, yaitu rentang kemampuan rata-rata guru MI lebihimbang (87%-95,45%), sedangkan guru SD memiliki rentang yang kurangimbang (84,29%-91,50%).

**F. Performa Kemampuan GPAI-MI dan SD
Melaksanakan Hubungan dengan Siswa**

Kemampuan melaksanakan hubungan pribadi dengan siswa merupakan hubungan timbal balik antara guru dengan siswa tercermin ke dalam 4 hal, yaitu: 1) kemampuan untuk membantu mengembangkan sikap positif pada siswa, 2) kemampuan bersikap terbuka dan luwes terhadap siswa atau orang lain, 3) kemampuan menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam kegiatan belajar mengajar, dan 4) kemampuan mengembangkan kegairahan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi. Secara komulatif kemampuan melaksanakan hubungan dengan siswa dapat di lihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hubungan GPAI dengan Siswa

No	Kabupaten	MI		SD	
		Rerata (%)	Kategori	Rerata (%)	Kategori
1	Bogor	85.73	Baik	86.86	Baik
2	Sidoarjo	97.09	Sangat Baik	88.58	Baik
3	Klaten	91.75	Sangat Baik	87.80	Baik
4	Makassar	87.37	Baik	88.60	Baik
5	Malang	92.27	Sangat Baik	88.56	Baik
6	Tangerang	89.93	Baik	89.93	Baik
7	Magelang	89.93	Baik	89.93	Baik
8	Mataram	89.93	Baik	89.93	Baik
9	Medan	87.48	Baik	89.63	Baik
10	Palangkaraya	91.25	Sangat Baik	91.18	Sangat Baik
11	Serang	95.87	Sangat Baik	90.87	Sangat Baik
Komulatif rata-rata (%)		90.78	Sangat Baik	89.26	Baik

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa hubungan GPAI MI dan SD dengan siswa terjalin dengan baik (90,78% dan 89,26%). Bila dibandingkan hubungan GPAI-MI lebih baik dibanding GPAI-SD. Dilihat per Kab/ Kota sasaran penelitian tampak 50% lebih hubungan GPAI-MI sangat baik, sementara hubungan GPAI-SD dengan siswa dengan kategori sangat baik hanya berada di Palangkaraya dan Serang.

G. Performa Kemampuan GPAI Melaksanakan Evaluasi Prestasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran

Kemampuan melaksanakan evaluasi prestasi belajar siswa tercermin kedalam 2 hal, yaitu: 1) Kemampuan menentukan bermacam-macam bentuk dan jenis penilaian dan 2) kemampuan membuat alat penilaian. Secara kumulatif persentase rata-rata dapat di lihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Pelaksanaan Evaluasi Prestasi Belajar Siswa

No	Kabupaten	MI		SD	
		Rerata (%)	Kategori	Rerata (%)	Kategori
1	Bogor	85.00	Baik	83.33	Baik
2	Sidoarjo	93.33	Sangat Baik	89.58	Baik
3	Klaten	84.67	Baik	78.33	Baik
4	Makasar	87.37	Baik	86.00	Baik
5	Malang	87.33	Baik	85.26	Baik
6	Tangerang	82.33	Baik	82.33	Baik
7	Magelang	82.33	Baik	82.33	Baik
8	Mataram	82.33	Baik	82.33	Baik
9	Medan	85.60	Baik	91.85	Sangat Baik
10	Palangkaraya	91.43	Sangat Baik	91.58	Sangat Baik
11	Serang	97.33	Sangat Baik	92.00	Sangat Baik
Kumulatif rata-rata (%)		87.19	Baik	85.90	Baik

Performa pelaksanaan evaluasi prestasi belajar siswa di kalangan GPAI-MI/SD secara keseluruhan menunjukkan bahwa

GPAI telah dapat melaksanakan evaluasi dengan baik (87,19% dan 85,90%).

V. PEMBAHASAN

A. Kualifikasi GPAI

Pelaksanaan program sertifikasi guru dalam jabatan merupakan kegiatan peningkatan profesionalisme guru agama dalam menjalankan tugas dan fungsinya di sekolah/madrasah. Oleh karenanya, program sertifikasi merupakan kegiatan peningkatan kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagai tenaga pendidikan yang profesional

Kualifikasi akademik GPAI MI dan SD telah sesuai dengan standar pendidik yang dinyatakan dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. GPAI MI dan SD telah memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana atau Diploma IV sebagai salah satu persyaratan kelulusan sertifikasi guru dalam jabatan. Namun demikian, dari sekian responden belum ada seorangpun yang memiliki pendidikan lebih tinggi misalnya S2 apalagi S3. Oleh karena itu GPAI dituntut untuk menjadi *leader group* sehingga dapat mempengaruhi guru-guru lain untuk menciptakan suasana keagamaan. Ini merupakan tanggungjawab yang besar bagi guru-guru kita. Disamping itu juga, maka GPAI dituntut untuk senantiasa mengembangkan kompetensinya seiring dengan perkembangan budaya yang kian maju.

Berdasarkan usia, status kepegawaian dan masa kerja GPAI MI dan SD menunjukkan bahwa yang lulus program sertifikasi tergolong pada usia produktif artinya bahwa mereka mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan dengan belajar dari berbagai ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Dan, memiliki kreatifitas dan inovatif dalam penerapan dan pengembangan bidang ilmu yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan. Status kepegawaian GPAI MI dan SD sebagian besar berstatus pegawai negeri dan hanya sebagian kecil saja yang berstatus swasta. Namun untuk GPAI

MI berdasarkan data di atas perlu mendapat perhatian karena hampir 38% berstatus swasta. Artinya bahwa keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di SD lebih mapan dibandingkan MI karena GPAI-SD lebih siap secara waktu untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan siswa di sekolah, sementara GPAI-MI masih disibukkan untuk mengajar di tempat lain. Sementara masa kerja mereka sebagian besar memiliki masa kerja antara 11-20 tahun, artinya GPAI tersebut telah memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam proses pembelajaran baik secara materi/bahan ajar maupun metode yang digunakan.

Kesempatan GPAI MI dan SD mengikuti pendidikan dan pelatihan, seminar, workshop, lokakarya dan sejenisnya relatif sangat terbatas, sebagian besar GPAI MI dan SD selama kurang lebih bekerja 20 tahun, baru mengikuti 1 (satu) kali diklat. Keterbatasan ini menghambat keinginan GPAI MI dan SD untuk mengaktualisasikan dirinya terhadap tuntutan peserta didik dan masyarakat sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang terjadi.

Pengalaman mereka di luar mengajar (jabatan yang pernah disandang selain mengajar) secara kumulatif menunjukkan tidak mempunyai pengalaman diluar mengajar. Jadi mereka umumnya hanya sebagai pengajar saja dan belum memiliki pengalaman sebagai kepala/wakil kepala sekolah, pembina UKS dan pembina pramuka.

B. Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran

Melalui program sertifikasi hendaknya mampu memberikan seperangkat kualifikasi dan kompetensi guru pendidikan agama Islam, sehingga mereka dapat diakui secara hukum sebagai tenaga pendidik yang profesional. Guru yang profesional umumnya memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia; memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidangnya; memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas

keprofesionalan dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. Terkait dengan hal tersebut maka GPAI MI dan SD dalam proses pembelajaran umumnya telah menyiapkan rencana pengajaran yang akan dijadikan panduan dalam pembelajaran di kelas. Rencana pengajaran tersebut berupa: program tahunan, program semester, ketersediaan RPP, ketersediaan LKS, tugas rumah siswa, penilaian dari Kepala Sekolah/Madrasah, dan penilaian dari pengawas. Dalam penyusunan RPP, GPAI MI dan SD umumnya telah memiliki pengetahuan dan pemahaman KTSP Pendidikan Agama Islam.

C. Performa Kemampuan GPAI dalam Pembelajaran

Berkaitan dengan kompetensi pedagogik, ini berkaitan dengan kemampuan GPAI mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi: pengetahuan pedagogik; pengorganisasian pembelajaran PAI; melaksanakan pembelajaran PAI; melaksanakan hubungan dengan siswa dan melaksanakan prestasi belajar siswa.

1. Performa Pengetahuan Pedagogik GPAI SD dan MI

Performa pengetahuan pedagogik di kalangan GPAI MI dan SD tercermin ke dalam tiga hal, yaitu: kurikulum, strategi pembelajaran dan penilaian. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan mereka pada aspek kurikulum, strategi pembelajaran dan sistem penilaian prestasi belajar siswa dikategorikan *sedang*. Hal tersebut mencerminkan GPAI-MI/SD belum memenuhi kompetensi pengetahuan secara baik masih pada kategori *sedang*. Lebih lanjut GPAI-MI/SD perlu didorong baik secara kelembagaan maupun perorangan melalui berbagai kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan pengetahuan pedagogik pada aspek kurikulum, strategi pembelajaran dan sistem penilaian, sehingga membantu mereka dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kemampuan pengetahuan pedagogik GPAI MI dan SD sasaran penelitian cukup bervariasi dari nilai tertinggi 72 dan terendah 63 yang tersebar pada 11 kota sasaran penelitian,

sementara nilai dibawah 60 dengan kategori kurang tidak ada. Meskipun demikian GPAI MI/SD dengan kategori *sedang* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan pedagogiknya.

2. Performa Kemampuan GPAI-MI dan SD Merencanakan Pengorganisasian Pembelajaran PAI

Kemampuan merencanakan pengajaran tercermin ke dalam 5 hal, yaitu: 1) kemampuan merencanakan pengorganisasian pengajaran, 2) kemampuan merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, 3) kemampuan merencanakan pengelolaan kelas 4) kemampuan merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran, dan 5) kemampuan merencanakan penilaian prestasi siswa. Ini menunjukkan bahwa secara kumulatif kemampuan GPAI MI dan SD dalam merencanakan pengajaran telah mencapai kategori baik bahkan diambang sangat baik. Hal ini berbeda dengan pandangan masyarakat yang menyatakan bahwa kemampuan GPAI-SD dalam merencanakan pengajaran lebih baik dibanding MI, ternyata GPAI-MI lebih unggul. Perolehan rerata tertinggi pada kemampuan GPAI-MI dalam penyusunan RPP di daerah Sidoarjo, sementara terendah terjadi di daerah Serang. Ini artinya kemampuan GPAI SD dalam merencanakan pengajaran relatif sama, sedangkan guru MI memiliki variasi kemampuan yang berbeda. Dengan demikian, GPAI MI dan SD telah memiliki kemampuan dengan baik dalam merencanakan pengorganisasian pengajaran, yang meliputi: menetapkan tujuan pengajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media dan sumber pengajaran dan merencanakan penilaian prestasi belajar siswa.

3. Performa Kemampuan GPAI-MI dan SD Melaksanakan Pembelajaran PAI

Kemampuan melaksanakan pembelajaran tercermin ke dalam enam hal, yaitu: 1) kemampuan menggunakan metode, media dan bahan latihan sesuai tujuan pengajaran, 2) kemampuan berkomunikasi dengan siswa, 3) kemampuan mendemon-

strasikan metode mengajar, 4) kemampuan mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam pengajaran, dan 5) kemampuan mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya, dan 6) kemampuan mengorganisasikan waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pengajaran. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan GPAI SD dan MI dalam pelaksanaan pembelajaran telah mencapai kategori baik bahkan diimbang sangat baik. Hal ini berbeda dengan pandangan masyarakat yang menyatakan bahwa kemampuan GPAI SD dalam proses pembelajaran lebih baik dibanding guru MI, ternyata guru MI lebih unggul. Perolehan rerata tertinggi pada kemampuan guru MI dalam pembelajaran terjadi di daerah Sidoarjo, sementara pada GPAI SD di daerah Serang. Akan tetapi pada perolehan kemampuan terendah, guru MI lebih baik dibandingkan GPAI SD, yaitu rentang kemampuan rata-rata GPAI MI lebihimbang, sedangkan guru SD memiliki rentang yang kurangimbang. Ini artinya kemampuan guru MI dalam penyusunan RPP relatif sama, sedangkan GPAI SD memiliki variasi kemampuan yang berbeda. Dengan demikian, GPAI MI dan SD memiliki kemampuan dengan baik dalam melaksanakan pembelajaran, yang meliputi: kemampuan menggunakan metode, media dan bahan latihan sesuai tujuan pengajaran, kemampuan berkomunikasi dengan siswa, kemampuan mendemonstrasikan metode mengajar, kemampuan mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam pengajaran, kemampuan mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya, dan kemampuan mengorganisasikan waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pengajaran.

4. Performa Kemampuan GPAI-MI dan SD Melaksanakan Hubungan dengan Siswa

Kemampuan melaksanakan hubungan pribadi dengan siswa merupakan hubungan timbal balik antara guru dengan siswa tercermin ke dalam 4 hal, yaitu: 1) kemampuan untuk membantu mengembangkan sikap positif pada siswa, 2) kemampuan bersikap terbuka dan luwes terhadap siswa atau orang lain, 3) kemampuan menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam

kegiatan belajar mengajar, dan 4) kemampuan mengembangkan kegairahan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi. Tergambar bahwa hubungan GPAI MI dan SD dengan siswa terjalin dengan baik. Bila dibandingkan, hubungan GPAI-MI lebih baik dibanding GPAI-SD. Dengan demikian, GPAI MI dan SD telah memiliki kemampuan melaksanakan hubungan pribadi dengan siswa dengan baik bahkan diambang sangat baik, yang meliputi kemampuan untuk: membantu mengembangkan sikap positif pada siswa, bersikap terbuka dan luwes terhadap siswa atau orang lain, menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam kegiatan belajar mengajar, dan mengembangkan kegairahan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi.

Dilihat per kab/kota sasaran penelitian tampak hampir separoh lebih hubungan GPAI-MI sangat baik, sementara hubungan GPAI-SD dengan siswa dengan kategori sangat baik hanya berada di Palangkaraya dan Serang.

5. Performa Kemampuan GPAI Melaksanakan Evaluasi Prestasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran

Kemampuan melaksanakan evaluasi prestasi belajar siswa tercermin kedalam 2 hal, yaitu: 1) Kemampuan menentukan bermacam-macam bentuk dan jenis penilaian dan 2) kemampuan membuat alat penilaian. Performa pelaksanaan evaluasi prestasi belajar siswa di kalangan GPAI MI dan SD secara keseluruhan menunjukkan bahwa GPAI telah dapat melaksanakan evaluasi dengan baik. Dengan demikian GPAI MI dan SD telah memiliki kemampuan dengan baik dalam menentukan bermacam-macam bentuk dan jenis penilaian dan membuat alat penilaian. Daerah sasaran penelitian yang telah melaksanakan evaluasi belajar siswa sangat baik berada pada Kota Palangkaraya, Serang dan Medan.

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis deskriptif performa kemampuan mengajar guru pendidikan agama Islam di SD dan MI pada 11

(sebelas) Kabupaten/Kota, yaitu Bogor, Sidoarjo, Klaten, Makasar, Malang, Tangerang, Magelang, Mataram, Medan, Palangkaraya dan Serang dapat disimpulkan:

1. Kualifikasi GPAI MI/SD sasaran penelitian yang dinyatakan lulus dalam program sertifikasi bagi guru dalam jabatan telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mensyaratkan guru minimal memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (S1) atau Diploma IV dengan mempertimbangkan masa kerja, usia, kediklatan yang diikuti dan jabatan/tugas tambahan;
2. GPAI MI dan SD dalam pelaksanaan pengajaran telah menyiapkan rencana pengajaran, berupa: program tahunan, program semester, RPP, LKS, tugas rumah siswa serta penilaian dari Kepala Sekolah/Madrasah dan pengawas pendidikan agama Islam;
3. Pengetahuan mereka pada aspek kurikulum, strategi pembelajaran dan sistem penilaian prestasi belajar siswa baru mencapai *kategori sedang*.
4. Kemampuan GPAI MI dan SD dalam merencanakan pengajaran telah mencapai *kategori baik* bahkan diambang sangat baik.
5. Kemampuan GPAI MI dan SD dalam pelaksanaan pembelajaran telah mencapai *kategori baik* bahkan diambang sangat baik.
6. Kemampuan GPAI MI dan SD dalam melaksanakan hubungan dengan siswa telah mencapai *kategori baik*.
7. Kemampuan GPAI MI dan SD dalam pelaksanaan evaluasi prestasi belajar siswa secara kumulatif menunjukkan bahwa GPAI telah dapat melaksanakan evaluasi dengan *kategori baik*.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dimana aspek kemampuan yaitu merencanakan pengajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan hubungan dengan siswa dan evaluasi

hasil belajar termasuk kategori *baik* bahkan diambang sangat baik, kecuali kemampuan pedagogik dengan kategori *sedang*, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Kedepan perlu pelibatan pakar dan praktisi pendidikan dalam upaya peningkatan kemampuan pengetahuan pedagogik di kalangan GPAI MI dan SD yang mencakup aspek: kurikulum, strategi pembelajaran (metode dan Media/alat pembelajaran) dan penilaian. Secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:
 - a. Aspek kurikulum, GPAI MI dan SD perlu ditingkatkan kemampuan pengetahuan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan merumuskan bentuk dan mekanisme dalam penyusunan kurikulum oleh satuan pendidikan;
 - b. Aspek strategi pembelajaran, GPAI MI dan SD perlu ditingkatkan kemampuan pengetahuan tentang berbagai metode dan media/alat dalam pembelajaran PAI sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam;
 - c. Aspek penilaian, GPAI MI dan SD perlu ditingkatkan kemampuan pengetahuan tentang penilaian pendidikan agama sebagai sistem untuk mengukur hasil belajar siswa yang mencakup seluruh aspek, yaitu: pengetahuan, sikap dan ketrampilan.
2. Perlu peningkatan kemampuan pengetahuan pedagogik GPAI MI dan SD melalui berbagai kegiatan, seperti: kediklatan, seminar, workshop, semiloka dan kegiatan sejenisnya untuk menghadapi berbagai perkembangan pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang pendidikan agama dan keagamaan di masa mendatang sehingga termotivasi untuk lebih memacu meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.
3. Perlu program tindak lanjut bagi GPAI MI dan SD yang dinyatakan lulus sertifikasi sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Sumber Bacaan

- Arikunto, Suharsimi (1990): *Manajemen Pengajaran Manusiawi*. Jakarta, Rineka cipta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. (2007): *Pedoman Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan untuk Guru*. Jakarta, Depdiknas.
- Hornby, AS (1982): *Oxford Advance Dictionary of Current Englis*. Oxford, University Press
- Joni, T. Raka (1980): *Pengembangan Kurikulum IKIP/PIPIFKG; Suatu Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta, P3G Depdikbud
- Qowaid dkk (2005): *Kompetensi Guru pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Sahertian, A. Piet dan Ida Aleida Sahertian (1990): *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta, Rineka Cipta
- Sastrawijaya, Tresna (1998): *Pross Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta, Depdikbud-P2LPTK.
- Sriyanto (2003), Pudarnya Citra Profesi Guru. [http://www. Kompas. com](http://www.Kompas.com)
- Sulistyo (2009): "Sertifikasi Guru Mendesak Dibenahi." *Koran Kompas*, 10 Januari 2009.
- Suryasumantri, Yuyun S. (1995): *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003
- Undang-undang No. 14 tentang Guru dan Dosen, tahun 2005